

ANALISIS MAKNA SUPERSTISI KATEGORI MATA PENCAHARIAN DAN HUBUNGAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MELAYU RUMBAI

Sri Setiarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
srisetiarti@student.uir.ac.id

Erni

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
erni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Superstisi ialah suatu kepercayaan yang dipercayai dan dapat dibuktikan secara logis dan juga belum tentu terjadi. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di salah satu desa yang berada di Kecamatan Rumbai Timur yaitu tepatnya pada desa Tebing Tinggi Okura. Peneliti melakukan penelitian ini dilandasi dengan rasa ingin tahu lebih dalam mengenai makna konotatif dan denotatif pada superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur, superstisi ini nantinya akan membawa kepada nilai-nilai kepercayaan masyarakat dalam menjalani kehidupan dalam lingkungannya, penelitian ini membantu masyarakat mengajarkan ajaran yang bermoral kepada anak dan remaja, sehingga dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab superstisi ini sangat erat hubungannya dengan adat dan budaya masyarakat melayu dan merupakan warisan nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu makna yang terkait di dalam rumusan masalah yaitu makna superstisi pada mata pencaharian dan hubungan sosial pada masyarakat Melayu Rumbai Timur desa Tebing Tinggi Okura. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ditemukan sebanyak 27 data makna denotatif dan konotatif. Hasil dari analisis yang ditemukan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa superstisi yang terdapat pada suatu masyarakat Melayu Rumbai mengandung makna denotatif dan konotatif. Pada masyarakat Melayu khususnya orang tertua secara turun temurun menerapkan superstisi dalam keseharian karena penggunaan superstisi tersebut dapat mengatur norma-norma dalam masyarakat khususnya pada mata pencaharian dan hubungan sosial.

Kata Kunci: *superstisi, makna, mata pencaharian, hubungan social.*

Abstract

Superstition is a belief that is believed and can be proven logically and also does not necessarily happen. In this study, researchers conducted research in one of the villages in East Rumbai District, namely in the village of Tebing Tinggi Okura. The researcher conducted this research based on a deeper curiosity about the connotative and denotative meanings of the superstitions of the East Rumbai Malay community, this superstition will later lead to the values of people's trust in living life in their environment, this research helps the community teach moral teachings to children and youth, so that it can be carried out in everyday life. Because this superstition is very closely related to the customs and culture of the Malay people and is the legacy of their ancestors. This study aims to analyze a meaning related to the formulation of the problem, namely the superstitious meaning of livelihoods and social relations in the East Rumbai Malay community in the village of Tebing Tinggi Okura. Researchers used a qualitative descriptive method with a type of field research, with a qualitative approach. Researchers used three stages in analyzing data, namely data editing, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found 27 denotative and connotative meaning data. The results of the analysis found by the author can draw the conclusion that the superstition found in a Rumbai Malay community contains denotative and connotative meanings. In Malay society, especially the oldest people for generations, apply superstition in daily life because the use of superstitious can regulate the norms in society, especially in livelihoods and social relations.

Keywords: *superstition, meaning, livelihood, social relations.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kebudayaan yang majemuk, masyarakat Indonesia terdiri dari kebudayaan berbeda-beda, dimana kebudayaan berperan sebagai alat pengontrol kehidupan suatu masyarakat dalam menjalani kelangsungan hidup. Kebudayaan juga menjadi pedoman penting untuk mengatur tingkah laku masyarakat dalam suatu lingkungan. Kebudayaan suatu daerah biasanya dipengaruhi dari kebiasaan orang terdahulu atau yang disebut nenek moyang kita, dari kebiasaan itulah menjadikannya sebagai suatu budaya yang masih ada dan berkembang sampai sekarang.

Mengetahui suatu kebudayaan di setiap daerah tentunya sangat penting supaya tidak terjadi kesalahpahaman, sebab setiap lingkungan masyarakat mempunyai kebudayaan yang beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Kebudayaan dalam suatu daerah tentunya merupakan suatu cerminan dari kehidupan masyarakatnya dimana dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, sikap dan norma. Dalam suatu daerah pastinya memiliki perbedaan, mulai dari perbedaan suku bangsa, agama, hingga bahasa yang digunakan. Salah satu wujud budaya bangsa Indonesia adalah budaya

spiritual, pembentukan kepribadian manusia agar dapat menciptakan generasi yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi hal utama. Membahas mengenai budaya suatu masyarakat memiliki kepercayaan sejak dulu sudah dipercayai yang membawa suatu tradisi secara turun temurun atau yang sering disebut dengan folklor, folklor ini dikenal memiliki suatu kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Brunvard (Danandjaja, 1997, hlm. 21) folklor dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni folklor lisan (verbal folklore) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore) folklor bukan lisan (non verbal folklore) folklor merupakan suatu bentuk kebudayaan tradisonal masyarakat dalam tiga kategori folklor tersebut yang sering ditemui dalam kehidupan sosial adalah folklor sebagian lisan, dalam wujud ungkapan kepercayaan rakyat.

Berbagai kepercayaan masyarakat yang masih ada dan berkembang hingga sekarang salah satunya adalah superstisi, kata superstisi yang dibahas oleh Wayland D. Hand dalam bab redaksi berasal dari kata "superstitious" yaitu jika diterjemahkan memiliki arti takhayul. Ulya menyebutkan superstisi merupakan suatu kepercayaan irasional dimana sebuah objek, tindakan, atau tujuan dikaitkan dengan kejadian yang mempengaruhi hasil/akibat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan untuk pembahasan selanjutnya akan menggunakan kata "Superstisi". Wayland D. Hand superstisi/takhayul digolongkan ke dalam empat golongan besar yaitu : (1) superstisi di sekitar lingkaran hidup manusia; (2) superstisi

mengenai Alam gaib; (3) superstisi mengenai terciptanya alam semesta dan dunia ; (4) Jenis superstisi lainnya. Penelitian yang saya lakukan terkait dengan superstisi di sekitar lingkungan hidup manusia. Pada dasarnya superstisi atau yang dikenal dengan takhayul semacam alat untuk menyatukan masyarakat dalam suatu norma-norma dalam bertindak sesuai dengan perbuatan yang diperbolehkan atau yang dilarang dalam suatu daerah. Superstisi ini juga mengandung kebenaran sehingga masih ada sebagian masyarakat yang dapat menerima tentang adanya ungkapan-ungkapan yang disebut sebagai takhayul. Orang modern dalam suatu masyarakat sering kali menyebut superstisi sebagai takhayul yang bersifat lisan dan ditambah dengan gerak isyarat sehingga dianggap memiliki makna yang gaib. Setiap daerah tentunya memiliki sebuah superstisi atau yang disebut takhayul ini. Khususnya pada masyarakat melayu superstisi ini berperan penting dalam membangun sikap serta perilaku, semua ini tidak terlepas dari karakter masyarakat melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dan adab tingkah laku. Dalam masyarakat Melayu bahasa sangat mencerminkan suatu tradisi serta nilai dan budaya masyarakat dalam penggunaannya, selain itu dibalik bahasa juga memiliki makna yang dapat mencerminkan suatu budaya dalam lingkungannya. Segala sesuatu seperti tingkah laku hingga penggunaan bahasa ialah suatu kesatuan yang dapat membentuk norma-norma yang dapat menciptakan dan mengatur pranata sosial dilingkungan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan tinjauan langsung terhadap masyarakat mengenai superstisi di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Rumbai merupakan suatu masyarakat dengan mayoritas masyarakat melayu yang memiliki beberapa superstisi untuk mengatur perilaku dalam menjalani suatu kehidupan. Berbagai informasi yang ditemukan dilapangan dari warga setempat, masyarakat Melayu di Tebing Tinggi Okura masih menggunakan istilah pantang larang dalam kehidupan sehari-hari yang sering disebut dengan kepercayaan rakyat atau takhayul. Saat melakukan wawancara informan menjelaskan bahwa ungkapan larangan, kepercayaan rakyat, dan takhayul digunakan untuk mendidik dan menanamkan nilai moral serta etika dalam kehidupan masyarakat. Superstisi bertujuan untuk menanamkan nilai etika dan mendidik suatu masyarakat khususnya masyarakat Melayu yang sangat menekankan nilai-nilai sopan santun dan perilaku yang baik. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis superstisi pada kategori mata pencaharian dan hubungan sosial, kepercayaan rakyat berdasarkan mata pencaharian dan hubungan sosial merupakan kepercayaan yang masih diyakini dan digunakan oleh masyarakat dalam melakukan pekerjaan dan cara menjalin hubungan sosial yang baik di keluarga dan masyarakat. Menurut (Meirina, 2015, hlm.142) mata pencaharian dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas untuk mendayagunakan sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar baik secara fisik, sosial dan budaya yang dimulai dari kegiatan produksi hingga konsumsi. Pada masyarakat Melayu

Tebing Tinggi Okura suatu kepercayaan pada mata pencaharian dan hubungan sosial masih digunakan oleh masyarakatnya sebab dengan adanya pantangan-pantangan yang sesuai dengan kepercayaan rakyat dapat mengatur masyarakat dalam melakukan mata pencaharian untuk melangsungkan kehidupannya serta dengan adanya ungkapan kepercayaan ini masyarakat juga lebih teratur dalam menjalani kehidupan dalam aturan aturan dan kepercayaan yang diyakini, superstisi juga mengatur masyarakat dengan pantangan-pantangannya sehingga lebih terarah seperti dalam menjalin tali silaturahmi antar masyarakat dalam hubungan sosialnya. Superstisi ini dapat membawa pengaruh bagi masyarakat sehingga menjalani kehidupan dengan aturan-aturan yang baik.

Masyarakat melayu Tebing Tinggi Okura diketahui bahwa masyarakat Melayu asli masih banyak yang tinggal dan menetap di daerah tersebut, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai superstisi pada mata pencaharian dan hubungan sosial. Masyarakat Melayu di daerah tersebut melakukan mata pencaharian seperti nelayan, berdagang, serta bertani. Hubungan sosial pada masyarakat melayu merupakan suatu adab dimana antar tetangga ataupun keluarga memiliki tali silaturahmi yang baik, hubungan sosial dalam masyarakat melayu di kelurahan Tebing Tinggi Okura tersebut sangat penting perannya, seperti yang di ketahui bahwa masyarakat melayu pada umumnya sangat tinggi menjunjung nilai adab dari zaman nenek moyang terdahulu hingga saat ini masyarakat masih mengamalkan dan berhubungan baik antar tetangga keluarga ataupun

orang sekeliling yang berada dilingkungan ataupun diluar lingkungan. Hubungan Sosial ini ialah yang berhubungan dengan interaksi sosial dimasyarakat umum.

Penelitian superstisi pada objek sastra sebagian lisan khususnya, mata pencaharian dan hubungan sosial, tidak terlalu banyak dilakukan. Beberapa diantaranya ialah “Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubang Tigo Baleh”. (Ridha Hasnul Ulya, 2018), “Pantang Larang Dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru: Kajian Semiotik Roland Barthes”. (Ria Fitriani, 2021), ”Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. (Sarli Ostarina, 2016).

Manfaat penelitian yang terdapat dalam artikel ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut: Manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai superstisi masyarakat Melayu di Rumbai Timur Kota Pekanbaru Pada mata pencaharian dan hubungan sosial. Penelitian ini diharapkan ke depannya bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang relevan. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada penulis lainnya, mahasiswa, dan kalangan masyarakat umum dalam menulis khususnya tentang makna dari ungkapan superstisi masyarakat Rumbai Timur Kota Pekanbaru pada mata pecaharian dan hubungan sosial.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis data permasalahan mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur, Menurut (Sugiyono, 2017, hlm.4) penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang tugasnya menemukan dan memahami suatu fenomena sentral.

Subjek penelitian orang yang terlibat dalam memberikan data (informan) tentang situasi dan kondisi lingkungan setempat pada saat proses penelitian bekerja. (Moleong, 2017:132). Subjek penelitian ialah individu yang dijadikan sebagai informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun objek pada penelitian ini difokuskan kepada makna ungkapan superstisi masyarakat melayu pada mata pencaharian dan hubungan sosial.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian superstisi ini menggunakan beberapa teknik, seperti observasi ,wawancara, teknik perekaman, teknik pancing. Penelitian ini mempelajari dan mendeskripsikan sebuah makna kepercayaan masyarakat Melayu Rumbai Timur pada mata pencaharian dan hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:246). Peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu (1) Reduksi data (data reduction) ; (2)

data display (display data) ; dan (3) Kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian superstisi melalui tutur kata menghasilkan makna di dalamnya. Menurut (Chaer, 2013, hlm.33) makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih sebagai gejala dalam ujaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori makna dari Chaer dalam ilmu semantik dengan memfokuskan mencari pemaknaan denotatif dan konotatif. Makna denotatif memiliki arti makna yang tidak bersifat multitafsir sehingga makna kata tidak menjurus pada rasa keindahan atau nilai rasa. Sehingga dapat diringkas makna denotatif ialah makna yang mengandung fakta dari pengertian kata itu sendiri (Pateda, 2010, hlm.98) sedangkan makna konotatif ialah makna kata yang tidak sesungguhnya (Tarigan, 2009, hlm.51).

Makna Denotatif dan Konotatif Pada Superstisi Kategori Mata Pencaharian

Masyarakat Melayu di daerah Rumbai Timur melakukan mata pencaharian seperti nelayan, berdagang, dan bertani. Mata pencaharian dikenal dengan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjalani kehidupan yang telah umum dilakukan oleh penduduk di suatu wilayah, dalam (Meirina, 2015, hlm.142) mata pencaharian dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas untuk mendayagunakan sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar baik secara fisik, sosial dan budaya

yang dimulai dari kegiatan produksi hingga konsumsi.

“Usah beutang saat penjual bau memulai bejualan, beko akan menyobakkan sonyap pomboli”.

(Jangan berhutang saat penjual baru memulai berjualan, nanti akan menyebabkan sepi pembeli)

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu jangan berhutang saat penjual baru memulai berjualan, nanti akan menyebabkan sepi pembeli, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Sedangkan makna konotatifnya adalah ungkapan yang terletak pada pernyataan “beko akan menyebabkan sonyap pomboli”. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa orang tua terdahulu memberikan ungkapan tersebut untuk menghindari kurangnya adab dan etika terhadap orang lain, sebab berhutang pada saat penjual baru akan memulai berjualan merupakan suatu perbuatan yang tidak baik, karna pada saat baru mulai berjualan penjual belum melakukan transaksi jual beli sehingga penjual akan merasa rugi jika ada orang yang berhutang saat jualannya belum laku. Ungkapan jangan berhutang saat penjual baru memulai berjualan dalam masyarakat Melayu Rumbai Timur tidak diperbolehkan karna bertujuan untuk mengajarkan masyarakat dari kalangan muda hingga kalangan tua untuk memiliki etika terhadap orang lain, agar lebih memahami situasi dan kondisi saat ingin melakukan sesuatu seperti berhutang. Contoh dari data

selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

“Usah membuka kodai pado saat mataai lah timbul, karena dapat menghambat soki”.

(Jangan membuka warung pada saat matahari telah timbul, karena dapat menghambat rezeki).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu jangan membuka warung saat matahari sudah terbit, karena bisa menghambat rezeki, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatifnya terletak pada pernyataan “karena dapat menghambat rezeki”. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa membuka warung ketika sudah terbit matahari diyakini dapat menghambat rezeki, superstisi tersebut sudah diyakini secara turun-temurun dari orang tua terdahulu, masyarakat biasanya menyebutkan dengan kata lain membuka warung saat matahari sudah terbit dapat mengakibatkan rezeki dipatuk ayam. Superstisi ini memiliki makna untuk mengajarkan masyarakat agar lebih awal membuka warung saat ingin berjualan, bertujuan untuk mencegah adanya sikap kurang disiplin dalam memulai dan melakukan suatu pekerjaan, pada dasarnya membuka warung itu sebaiknya lebih pagi saat matahari belum terbit karna kalau terlalu siang bisa menyebabkan

pelanggan pergi ke warung lain. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

“Pado saat beladang ta boleh becakap sembarangan, beko akan tesosat atau tasapo”

(Pada saat berladang tidak boleh berbicara sembarangan, nanti akan tersesat atau keteguran).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu jangan berbicara sembarangan sembarangan saat berada di ladang, karena dapat menyebabkan tersesat atau keteguran, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatifnya, makna dari ungkapan “nanti akan tersesat atau keteguran” artinya masyarakat melayu memberikan ungkapan tersebut kepada anak dan remaja untuk mendidik supaya lebih menjaga etika dalam berucap dimanapun berada. Tindakan berbicara kotor dan sembarangan merupakan suatu tindakan yang tercela dan dapat membuat kebiasaan yang tidak baik, karena pada dasarnya ladang merupakan suatu tempat yang jarang di huni dan diyakini ada berbagai hewan ataupun makhluk halus, orang tua terdahulu melarang untuk bicara sembarangan bertujuan untuk menjaga kesopanan terhadap anak dan remaja supaya tidak berbicara kotor agar lebih

memiliki etika dalam berbicara. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

“Tak boleh nelayan waktu diajak wang poi ke sungai mencai ikan lah janji tapi tak jadi poi, wang tesobut bisa tak mendapek ikan”

(Tidak boleh nelayan saat diajak orang pergi ke sungai mencari ikan sudah janji tapi tidak jadi pergi, nanti orang tersebut bisa tidak mendapat ikann).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu tidak boleh nelayan saat diajak orang pergi ke sungai mencari ikan sudah janji tapi tidak jadi pergi, nanti orang tersebut bisa tidak mendapat ikan, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatifnya, makna dari ungkapan *“nanti orang tersebut bisa tidak mendapat ikan”* arti dari ungkapan nelayan saat diajak orang pergi ke sungai sudah janji tapi tidak jadi pergi akan menyebabkan orang yang mengajak tidak dapat ikan, ungkapan tersebut sudah dipercayai oleh masyarakat melayu dan bertujuan untuk mengajarkan anak dan remaja agar lebih menghargai kepercayaan orang lain, sebab ketika sudah berjanji sudah seharusnya ditepati seperti hadist dari *Ali bin Abi Thalib, ia*

berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa tidak menepati janji seorang muslim, niscaya ia mendapat laknat Allah. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

“Saat poi ke sungai nelayan tak boleh berangkat terlalu siang, beko dapat menyebabkan adonyo kendala dijalan”

(Saat saat pergi ke sungai nelayan tidak boleh berangkat terlalu siang, nanti dapat menyebabkan adanya kendala dijalan).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu pada saat pergi ke sungai jangan berangkat terlalu siang, karena dapat menyebabkan adanya kendala di jalan, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan pada makna konotasi nya, makna dari ungkapan *“nanti menyebabkan adanya kendala dijalan”* masyarakat melayu memberikan ungkapan tersebut karena pada orang tua terdahulu ungkapan tersebut sudah dipercayai dan bertujuan untuk mengajarkan adanya sikap lebih disiplin dan giat dalam mencari rezeki, sebab dengan berangkat terlalu siang pada saat mencari ikan nelayan bisa lebih sedikit memiliki waktu yang nantinya akan menyebabkan sedikit mendapat ikan. Dalam agama islam juga dikatakan bahwa pagi hari adalah

waktu yang sangat utama dan penuh berkah. Bahkan Nabi Muhammad SAW sudah mendoakan secara khusus waktu ini agar menjadi waktu yang diberkahi, kebiasaan bangun pagi dan lekas mencari rezeki juga sudah dilakukan Nabi Muhammad SAW saat dulu. " *Ya Allah, berkahilah umatku di waktu pagi mereka,*" (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi, An Nasa'i dan Ibu Hibban; shahih lighairihi). Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

"Nelayan pado saat hujan turun tak boleh poi ke sungai, karena dapat menyobabkan sedikit mendapat ikan".

(Nelayan pada saat hujan turun tidak boleh pergi ke sungai, karena dapat menyebabkan sedikit mendapat ikan).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu pada Nelayan pada saat hujan turun tidak boleh pergi ke sungai, karena dapat menyebabkan sedikit mendapat ikan, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan pada makna konotasi nya, makna dari ungkapan *"karena dapat menyebabkan sedikit mendapat ikan"* Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa orang tua terdahulu memberikan ungkapan tersebut kepada orang dewasa, anak-anak dan

remaja untuk menghindari adanya bahaya saat hujan air bisa saja pasang surut dapat mengakibatkan terbawa arus dan tenggelam karena air sungai yang naik. Tindakan orang tua terdahulu mengungkapkan untuk tidak boleh pergi kesungai saat hujan turun bertujuan agar masyarakat lebih berhati-hati sebab masyarakat Rumbai Timur mempercayai bahwa saat hujan turun air sungai tempat nelayan mencari ikan akan naik. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

Makna Denotatif dan Konotatif Pada Superstisi Kategori Hubungan Sosial

Hubungan sosial pada masyarakat melayu merupakan suatu adab yang dimana antar tetangga ataupun keluarga memiliki tali silaturahmi yang baik, hubungan sosial dalam masyarakat melayu di kelurahan Tebing Tinggi Okura tersebut sangat penting perannya, Hubungan Sosial ini ialah yang berhubungan dengan interaksi sosial dimasyarakat umum. Menurut Koentjaraningrat dalam (Ihsanullah, 2016, hlm. 2-3) Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, sedangkan mengenai proses terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi.

"Jiko ado tamu di depan wang umah tak boleh lewat pintu dopan harus lewat pintu bolakang".

beko bisa membuat sial yang punya umah.

(Jika ada tamu di depan orang rumah tidak boleh lewat pintu depan harus lewat pintu belakang, nanti bisa membuat sial yang punya rumah).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu jika ada tamu di depan orang rumah tidak boleh lewat pintu depan harus lewat pintu belakang, sebab dapat membuat sial yang punya rumah, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan pada makna konotasi nya, makna dari ungkapan "*sebab dapat membuat sial yang punya rumah*". Orang melayu memberikan ungkapan tersebut untuk mendidik anak-anak dan remaja agar tidak lalu lalang melewati tamu, lebih baik melewati pintu belakang agar lebih sopan dan menghargai tamu yang sedang duduk di depan. Ungkapan sebab dapat membuat sial yang punya rumah dimaksudkan agar anak menghargai tamu yang datang. Tindakan melewati tamu dengan sengaja merupakan suatu perbuatan yang kurang sopan, dan dapat menjadi kebiasaan buruk jika dibiarkan, karna jika bisa lewat pintu belakang mengapa harus lalu lalang di depan tamu, Superstisi ini diungkapkan orang tua Melayu terdahulu bertujuan untuk mengajarkan etika, adab dan sopan santun terhadap orang lain. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

"Tak boleh duduk memberikan buntut atau membelakngi wang tuo, beko akan mendapat musibah".

(Tidak boleh duduk memberikan pantat atau membelakangi orang yang lebih tua, nanti akan mendapat musibah).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yang terletak pada kalimat tidak boleh duduk memberikan pantat atau membelakangi orang yang lebih tua, nanti akan tertimpa musibah, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan pada makna konotasi nya, makna dari ungkapan "*nanti akan tertimpa musibah*". Orang tua Melayu memberikan ungkapan tersebut kepada anak dan remaja untuk mendidik anak agar tidak duduk membelakangi atau memberi pantat pada orang tua karna itu dianggap suatu perbuatan yang kurang sopan. Tindakan duduk membelakngi orang tua dapat menjadi suatu kebiasaan yang buruk jika dibiarkan dan dapat menyebabkan kurangnya nilai etika yang baik dan sopan terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua. Superstisi ini bertujuan untuk mengajarkan etika dan norma kesopanan pada anak dan remaja terhadap orang yang lebih tua, karna pada dasarnya dalam agama diajarkan untuk saling menghormati sesama manusia terutama kepada orang yang lebih tua tentunya. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur

yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

“Tak boleh membuang makanan yang diboii dek wang lain, beko dapat mengalami kesusahan terutama dalam soki”.

(Tidak boleh membuang makanan yang diberi dari orang lain, nanti dapat mengalami kesusahan terutama dalam rezeki).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu tidak boleh membuang makanan yang diberi dari orang lain, nanti dapat mengalami kesusahan terutama dalam rezeki, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan pada makna konotasi nya, *“dapat mengalami kesusahan terutama dalam rezeki”*. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa orang tua terdahulu memberikan ungkapan tersebut kepada anak-anak dan remaja untuk lebih meng hargai pemberian orang lain, pada ungkapan dapat mengalami kesusahan terutama dalam rezeki maksudnya disini ketika di beri makanan oleh orang lain sebaiknya di habiskan jangan sampai di buang karna kita harus menghargai pemberian orang, pada dasarnya tidak baik jika membuang-buang makanan sebab masih banyak orang yang kelaparan dan butuih maknan. Tindakan membuang makanan merupakan suatu tindakan yang tidak baik apalagi makanan pemberian dari

orang lain. Superstisi ini bertujuan untuk mengajarkan etika sikap menghargai terhadap pemberian orang lain dan tidak membuang-buang makanan sebab makanan merupakan suatu rezeki yang harus disyukuri. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

“Jangan membayar hutang pada saat wang yang memberi hutang tongah makan, nanti dapat menyebabkan wang yang memberi hutang kehilangan uang lobih atau mendapat sial”.

(Jangan membayar hutang pada saat orang yang memberi hutang sedang makan, nanti dapat menyebabkan orang yang memberi hutang kehilangan uang lebih atau mendapat sial).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu jangan membayar hutang pada saat orang yang memberi hutang sedang makan, hal ini dapat menyebabkan orang yang memberi hutang kehilangan uang lebih atau tertimpa sial, acuan dasar ungkapan ini adalah sesuai dengan konvensi pada masyarakat dalam pemakaian bahasa Melayu Rumbai Timur Kota Pekanbaru, data ini masuk kedalam makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Sedangkan pada makna konotasi nya, makna dari ungkapan *“hal ini dapat menyebabkan orang yang memberi hutang kehilangan uang lebih atau tertimpa sial”*. Masyarakat Melayu khususnya orang tua terdahulu

membrikan ungkapan tersebut untuk mengajarkan anak-anak dan remaja lebih menghargai waktu orang lain, bahwa saat kita hendak membayar hutang sebaiknya jangan membayar saat orang yang memberi hutang sedang makan karna itu dapat mengganggu dan kurang menghargai jika ingin membayar hutang tunggu saat yang memberi hutang tidak sedang melakukan kegiatan atau pun kesibukan, apalagi saat sedang makan, sesuai ajaran agama islam pada saat sedang makan kita tidak boleh sambil berbicara. Superstisi ini mengajarkan sikap sopan santuk terhadap orang lain. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan

mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

Tak boleh meminta balek ba'ang yang sudah diboi pado wang lain, beko lidah menjulu kelue.

(Tidak boleh meminta balik barang yang sudah diberikan kepada orang lain, nanti lidah menjulur keluar).

Makna superstisi tersebut memiliki makna denotatif yaitu di jelaskan tidak boleh meminta balik barang yang sudah diberikan kepada orang lain, nanti lidah nanti menjulur keluar, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa Melayu di Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Sedangkan pada makna konotasi nya, makna dari ungkapan “*nanti lidah menjulur keluar*”. Masyarakat Melayu mempercayai ungkapan bahwa

tidak boleh meminta balik barang yang sudah diberikan kepada orang lain sebab ketika sudah memberi barang ke orang lain sebaiknya jangan di minta kembali, karna sesuatu yang sudah di beri tidak baik jika di minta kembali bisa membuat orang lain tersinggung sehingga nanti bisa membuat hubungan kepada orang lain jadi kurang baik. Superstisi ini mengajarkan adanya sikap sopan. Contoh dari data selanjutnya mengenai superstisi pada masyarakat Melayu Rumbai Timur yang berkaitan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat dilihat dibawah ini.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan bahasan diatas, penulis menyimpulkan superstisi merupakan suatu ungkapan kepercayaan yang digunakan masyarakat dalam mendidik perilaku manusia terutama pada anak dan remaja. Hasil temuan superstisi dalam lingkaran hidup masyarakat yang berhubungan dengan mata pencaharian dan hubungan sosial dapat disimpulkan bahwa superstisi ini memiliki kandungan makna denotatif dan konotatif yang dapat memberikan suatu penjelasan masuk akal sehingga dapat dipercaya dan diterima di masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa superstisi yang masih digunakan oleh masyarakat untuk melangsungkan kehidupannya seperti dalam mencari nafkah dan berhubungan sosial superstisi ini terbukti masih digunakan dan dipercayai hingga saat ini oleh masyarakat Melayu Rumbai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Kelima). Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain* (V). Pustaka Utama Grafiti.
- Meirina, M. (2015). Penciptaan Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan dan Perlindungan Sumber Daya Laut (Studi Kasus Kota Batam Dan Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan). *Jurnal Kependudukan Indoneisa*, Vol.10 No., 150.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (Cetakan Ke). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Pertama). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.



iterasi

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah